**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN KESIAPAN PENSIUN PADA TNI AD KOREM 072/PAMUNGKAS YOGYAKARTA**

**Nining Triastuti**

Universitas Mercu Buana Yogyakarta

[Niningtriastuti55@gmail.com](mailto:Niningtriastuti55@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Masa pensiun dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya. Dukungn sosial keluarga merupakan faktor yang sangat penting agar individu dapat memiliki kesiapan pensiun. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 40 TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta, sampling dalam penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah Skala Kesiapan Pensiun dan Skala Dukungan Sosial Keluarga. Kedua skala ini menggunakan model skala *Likert* yang terdiri dari 4 alternatif jawaban. Metode analisis data menggunakan *product moment* dari Karl Pearson, diperoleh hasil yang menunjukkan koefisien antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun rxy sebesar 0,338 dengan (p < 0,016) dengan demikian dapat disimpulkan adanya hubungan yang positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta.

Kata kunci: kesiapan pensiun, dukungan sosial keluarga, TNI AD.

***RELATIONSHIP BETWEEN RETIREMENT READINESS WITH FAMILY SOCIAL SUPPORT IN TNI AD KOREM 072/PAMUNGKAS YOGYAKARTA***

# *ABSTRACT*

*This study aims to determine the relationship between family social support and retirement readiness in the Army.* *Retirement can be problematic because not everyone is ready for it. Retirement will disconnect a person from routine activities that have been carried out for years, break the social chain that has been built with colleagues and the most vital is to eliminate someone's identity that has been attached for so long. The higher the social support received by the Army, the higher the retirement readiness it has. Conversely, the lower the family social support provided by the Army, the lower is the Army's retirement readiness. Subjects in this study were 40 Army. The data collection tools in this study were the family social support scale and the pension readiness scale. Both scales use a Likert scale model which consists of 4 alternative answers. The method of data analysis using Karl Pearson's product moment shows the coefficient between support and retirement readiness for the Army rxy of 0.338 (p <0.016), thus it can be concluded that there is a positive relationship between family social support. and readiness to retire to the Army.*

*Keywords: retirement readiness, family social support, Army.*

**PENDAHULUAN**

Bekerja merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya, bekerja tidak lepas dari aktivitas fisik, psikis dan sosial. Bekerja kemudian di klasifikasikan dalam beberapa ragam profesi. Salah satu profesi yang ada di dunia kerja adalah Tentara Nasional Indonesia atau disingkat TNI. Ruang lingkup pekerjaan anggota TNI adalah pada bidang ketahanan Negara. TNI merupakan salah satu profesi di indonesia yang banyak di minati oleh para pemuda pemudi di Indonesia, ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Wakil Asisten Personalia (Waaspers) KSAD Brigjen TNI Agus Setiawan yang mengatakan bahwa antusiasme para pemuda menjadi prajurit TNI mengalami peningkatan. Meningkatnya minat pemuda pemudi yang mendaftar untuk menjadi anggota TNI AD menjadi parameter, antusias untuk mengabdi kepada Negara melalui TNI AD masih besar. Pada tahun 2020 jumlah penerimaan anggota TNI mencapai 17.624 sedangkan tahun sebelumnya hanya sekitar 15.000, kuota ini dinaikan karena animo pendaftar sangat tinggi terutama di pulau jawa. Hal yang sama juga disampaikan oleh Letkol Czi Imanda Setyawan, S.T., M.I.P yang menyampaikan bahwa animo pendaftar calon TNI AD sangat tinggi, sebanyak 537 pemuda dan pemudi Kabupaten Flotim dan Kabupaten Lembata mengikuti seleksi. Pada penelitian kali ini peneliti memilih TNI AD karena TNI AD banyak menduduki jabatan strategis dari pada matra lainnya, Jabatan Panglima TNI telah mengalami 20 kali pergantian dengan formasi 16 kali dari TNI AD, 3 kali dari TNI AU, dan 2 kali dari TNI AL.

Peneliti memilih Korem 072/Pamungkas Yogyakarta karena Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan Korem yang banyak diduduki oleh orang – orang yang berpengaruh di Indonesia. Setelah mengalami 21 kali pergantian komandan korem, banyak nama – nama mantan komandan korem yang pernah menjabat di korem 072/ Pamungkas Yogyakarta di antaranya adalah mantan Presiden RI Susilo Bambang Yudhoyono, Jendral TNI Djoko Santoso dan masih banyak lagi nama – nama lainnya. Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan markas komando di [Kota Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Kota_Yogyakarta), tepatnya di daerah [Ngupasan, Gondomanan, Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Ngupasan,_Gondomanan,_Yogyakarta). Mako [Korem 072/Pamungkas](https://id.wikipedia.org/wiki/Korem_072/Pamungkas) tepat di sebelah utara komplek [Istana Presiden Indonesia](https://id.wikipedia.org/wiki/Istana_Presiden_Indonesia) [Yogyakarta](https://id.wikipedia.org/wiki/Yogyakarta) atau [Gedung Agung](https://id.wikipedia.org/wiki/Gedung_Agung). Korem 072/Pamungkas Yogyakarta merupakan satuan di bawah Kodam IV Diponegoro yang membawahi 10 Kodim dan 1 Yonif. Berbeda dengan pekerjaan lainnya, di instansi TNI memiliki hirarki yang tegak lurus, seorang TNI dapat berpindah tugas antar kota, pulau, maupun Negara atas perintah pimpinan kapanpun. Dalam menjalankan tugas dan kewajiban prajurit berpedoman pada Kode Etik Prajurit dan Kode Etik Perwira. Selain itu berpedoman pada Hukum disiplin prajurit yang merupakan serangkaian peraturan dan norma untuk mengatur menegakkan, dan membina disiplin atau tata kehidupan prajurit agar setiap tugas dan kewajiannya dapat berjalan dengan sempurna.

Namun seiring berjalannya waktu, para anggota TNI juga akan menghadapi masa pensiun seperti para pekerja lainnya. Dari beberapa hal yang telah di paparkan maka penting hal nya bagi TNI untuk memiliki kesiapan. Karena setelah masa pensiun tiba TNI tidak lagi memiliki pangkat dan jabatan serta tidak lagi memiliki kekuatan, kekuasaan untuk memerintah anggotanya. Kesiapan adalah tingkat perkembangan dari kematangan dan kedewasaan yang menguntungkan untuk mempraktikkan sesuatu (Chaplin, 2006). Pensiun adalah pemberhentian karyawan atas keinginan perusahaan, undang – undang, ataupun keinginan karyawan itu sendiri (hasibuan, 2006). Kesiapan Pensiun Menurut Sutanto dan Cokro (2008) adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Selanjutnya Sutarto dan Ismulcokro (2008) mendefinisikan makna kesiapan pensiun sebagai penentuan sesuatu yang ingin dicapai di masa pensiun dan cara mencapai tujuan tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu mengenai kesiapan pensiun. Penelitian berjudul hubungan antara *self efficacy* dengan kesiapan pensiun pada PNS dan karyawan BUMN. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *self efficacy* dengan kesiapan pensiun. Bahwa karyawan yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan memiliki kesiapan pensiun yang tinggi begitupun sebaliknya apabila individu memiliki *self efficacy* yang rendah maka akan memilki kesiapan pensiun yang rendah pula (Mayoli, 2018). Hasil penelitian Nurvaeni (2015) dengan judul hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di kecamatan sentolo kabupaten kulonprogo tahun 2015 - 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 81% guru SD yang akan pensiun di Kecamatan Sentolo memiliki tingkat kesiapan tinggi, dan sebesar 87,5% guru SD yang akan pensiun memiliki kecemasan menghadapi pensiun sedang. Ada hubungan yang positif antara tingkat kesiapan dengan kecemasan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat kesiapan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun sedang sehingga kecemasan yang dimiliki guru dalam menghadapi pensiun dalam tingkat sedang pula. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan pensiun berada dalam kategori tinggi – sedang. Melihat hasil penelitian terdahulu maka penting bagi anggota TNI untuk melakukan kesiapan pensiun sejak dini agar tidak menimbulkan masalah baru dan dapat hidup bahagia. Dampak yang terjadi apabila para pensiunan tidak memiliki persiapan yang matang, tidak menutup kemungkinan akan mengalami tekanan psikologis. Tekanan psikologis diawali sebagai akibat dari *Post Power Syndrome* (PPS) atau sindrom hilangnya kekuatan. Apabila dibiarkan berlarut-larut, tekanan psikologis tersebut bertambah berat dan dapat menyebabkan ganguan jiwa (Sutarto dan Ismulcokro, 2008). Masa pensiun dapat menimbulkan masalah karena tidak semua orang siap menghadapinya. Pensiun akan memutuskan seseorang dari kegiatan rutin yang telah dilakukan selama bertahun-tahun, memutuskan rantai sosial yang sudah terbina dengan rekan kerja dan yang paling vital adalah menghilangkan identitas seseorang yang sudah melekat begitu lama (Offord, 1992 dalam Eliana, 2003).

Harapannya ketika anggota TNI sudah mau memasuki masa pensiun maka anggota TNI diharapkan telah memiliki kesiapan pensiun yang tinggi. Menurut Coward dan Lee (dalam Partini, 2011) kehadiran masa pensiun bukanlah keadaan tiba – tiba tetapi suatu waktu yang dapat di ketahui sebelumnya. Sehingga para anggota TNI dapat menyiapkan sebelumnya. Hurlock, (2007) mengatakan bahwa orang masa usia madya yaitu pada usia 40 sampai 60 tahun yang telah mempersiapkan dirinya untuk menghadapi masa pensiun dari pekerjaan yang mendatangkannya pendapatan atau mengakhiri peran dan tanggung jawabnya sebagai orangtua dengan cara mencari bidang kegiatan baru yang menarik kemudian mengikatkan diri dengan kegiatan baru tersebut biasanya dapat menyesuaikan diri dengan baik terhadap hari tuanya dari pada mereka yang tidak melakukan persiapan. Sebaliknya, individu yang tidak memiliki kesiapan pensiun kerap kali dianggap sebagai kenyataan yang tidak menyenangkan, terlebih lagi pada karyawan yang terbiasa untuk bekerja, dikarenakan perubahan drastis yang akan dihadapinya nanti seperti perubahan pendapatan ekonomi, aktivitas sehari-hari, dan lingkungan pergaulan yang pasti akan berubah. Hal ini berarti bahwa pensiunan akan menderita secara psikologis dan tidak lagi mampu melihat dirinya sebagai anggota produktif dalam berkontribusi dengan masyarakat (*Atchley,* dalam *Charles*, 2002).

Secara teoritis kesiapan *(readiness)* adalah penanda kognitif terhadap perilaku dari penolakan atau dukungan terhadap upaya perubahan dan titik kedewasaan yang berupa kesiagaan, kesiapan, kematangan untuk dapat menerima dan mempraktekan tingkah laku tertentu (Shonhadji, 2012). Ismulcokro dan sutarto (2008) mengungkapan bahwa persiapan dan kesiapan pensiun intinya adalah persiapan dan kesiapan fisik, finansial, dan mental-emosional sejak awal. Wardana menambahkan (2014) semakin baik kesiapan dirinya, kemungkinan besar akan semakin sukses dan nyaman menikmati hari tuanya. Aspek kesiapan pensiun menurut Fajri (2011) adalah Aspek Pemahaman, Aspek Penghayatan dan Aspek Kesediaan. Dari pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kesiapan pensiun merupakan tingkat kematangan individu dalam mengelola dirinya terkait berbagai hal, baik dari sisi pemahaman, penghayatan, dan kesediaan ketika akan menghadapi masa pensiun.

Terdapat penelitian sebelumnya terkait kesiapan pensiun pada PNS Kota X bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada Pegawai Negeri Sipil (PNS). Ini sejalan dengan hasil Survey Transamerica Center for Retirement Studies (TCRS) menyebutkan bahwa karyawan yang memiliki kesiapan menghadapi pensiun adalah pakerja yang memilki perencanaan untuk menghadapi pensiun (Collinson, 2013) Namun pada kenyataannya, saat ini masih terdapat anggota TNI yang mengalami ketidaksiapan dalam menghadapi pensiun. Peneliti telah melakukan wawancara terhadap 10 anggota TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Wawancara dilakukan berdasarkan aspek – aspek kesiapan pensiun menurut menurut Fajri (2011) antara lain : aspek pemahaman, aspek penghayatan dan aspek kesediaan. Pertama 6 dari 10 anggota TNI masih menunjukkan perilaku ketidaksiapan pensiun yaitu mengatakan bahwa belum memiliki tabungan atau usaha yang dapat dijalankan untuk kesibukan setelah pensiun, Kedua 5 dari 10 anggota TNI merasa sangat sensitif atau mudah emosi terhadap rekan kerja saat melakukan kesalahan kecil, Ketiga 5 dari 10 anggota TNI mengatakan bahwa kemampuan dalam berolahraga maupun beraktivitas mulai menurun tidak seperti waktu muda lagi, yang keempat, 5 dari 10 anggota TNI merasa sangat sensitif dan mudah marah dengan istri walaupun hanya masalah kecil, kelima 6 dari 10 anggota TNI masih merasa khawatir akan pendidikan anak – anak dan kesejahteraan keluarga setelah pensiun, dan yang terakhir 5 dari 10 anggota TNI mengatakan masih belum dapat terbuka ketika berbicara mengenai sebentar lagi akan menghadapi masa pensiun.

Pada penelitian ini, peneliti memilih faktor dukungan sosial sebagai faktor yang mempengaruhi kesiapan pensiun. Seseorang yang akan memasuki masa pensiun diharapkan dapat mempersiapkan dirinya untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan. Seseorang yang akan memasuki masa pensiun sangat membutuhkan dukungan dari orang – orang di sekitarnya. Keluarga merupakan hal yang paling penting di antara dukungan sosial tersebut, karena keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan individu. Isnawati dan Suhariadi (2013) juga mengatakan bahwa dukungan sosial dari teman, keluarga, dan lingkungan sekitar dapat memudahkan individu dalam hal menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi ketika masa pensiun. Masa pensiun dapat memberikan dampak positif dan dampak negatif apabila dilihat dari penyesuaian diri seseorang. Penyesuaian diri yang positif ditentukan oleh berbagai faktor antara lain kesehatan, sosial ekonomi, status, usia, jenis kelamin, dan persepsi seseorang terhadap masa pensiun itu (Eliana, 2003). Ketika seseorang dapat menerima keadaannya dengan baik, maka masa pensiun akan diartikan sebagai masa yang menyenangkan. Peneliti juga telah melakukan wawancara terhadap 10 anggota TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. 6 dari 10 anggota TNI mengatakan bahwa masih merasakan khawatir akan kehidupan nya setelah pensiun seperti pendidikan anak – anaknya dan kehidupan bersama keluarganya. Adanya hal tersebut maka penting bagi anggota TNI untuk memiliki dukungan dari keluarga sebab keluarga adalah lingkungan yang paling dekat.

Dukungan sosial menurut Sarafino & Smith (2011), adalah suatu kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang didapatkan individu dari individu lain atau kelompok. Dukungan sosial dapat berasal dari orang tua, pasangan atau kekasih, saudara, kontak sosial atau masyarakat atau bahkan dari hewan peliharaan setia (Reitschlin dkk dalam Taylor, 2015). Dukungan sosial adalah informasi atau umpan balik dari orang lain yang menunjukkan bahwa seseorang dicintai dan diperhatikan, dihargai, dihormati, dan dilibatkan dalam jaringan komunikasi dan kewajiban yang timbal balik (*Kin*g, 2012). *Taylor* (2006), mengatakan bahwa dukungan sosial dari orang lain sangat mendukung individu dalam menangani masalah-masalah yang menimbulkan stres dalam hidupnya. Dukungan sosial keluarga adalah bantuan yang diberikan kepada individu melalui orang tua dan saudaranya, supaya individu tersebut mampu mencapai apa yang diinginkan ((Winkel & Sri, 2006).

Sarafino dan smith (2011) mengungkapkan empat aspek dukungan sosial yaitu pertama dukungan emosional, dukungan emosional dapat berupa ekspresi empati atau rasa perhatian sehingga membuat seseorang tersebut merasa dicintai dan disayangi. Kedua yaitu dukungan penghargaan, ide dan performa orang lain. Ketiga adalah dukungan instrumental, dapat berupa dukungan finansial maupun bantuan untuk mengerjakan tugas-tugas tertentu. Keempat yaitu dukungan informasi dapat berupa saran, umpan balik tentang bagaimana memecahkan masalah. Dukungan sosial terdiri dari beberapa bentuk, menurut Sarafino (2006) terdapat lima bentuk dukungan sosial, yaitu dukungan emosional, dukungn penghargaa, dukungan instrumental, dukungan informasi dan dukungan kelompok. Sedangkan menurut Serason (Emris, 2010), dalam penelitiannya menujukkan bahwa orang-orang yang mendapat dukungan sosial yang tinggi mengalami hal-hal yang positif dalam kehidupannya, memiliki harga diri yang tinggi dan mempunyai pandangan yang lebih optimis terhadap kehidupannya dari pada orang-orang yang rendah dukungan sosialnya.

**METODE**

Variabel tergantung pada penelitian ini adalah kesiapan pensiun sedangkan variable bebasnya adalah dukungan sosial keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini di dapatkan dari anggota TNI Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Skala *Likert,* yaitu skala yang dalam menjawab pernyataan-pernyataan subjek diminta untuk menyatakan kesesuaian atau ketidaksesuaian terhadap isi pernyataan (Azwar, 2015). Skala psikologis yang digunakan yaitu Skala Kesiapan Pensiundan Skala Dukungan Sosial Keluarga yang telah di susun oleh peneliti. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *product moment* yang dikembangkan oleh Pearson untuk menguji hubungan antara dua variabel. Selain itu penulis juga melakukan analisa regresi dan korelasi parsial untuk mengetahui pengaruh aspek variabel bebas dengan variabel terikat

# HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis *product moment* dari Karl Pearson menunjukkan koefisien antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta rxy sebesar 0,338 dengan p < 0,016 dengan demikian hipotesis diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan pensiun pada TNI AD Korem 072/Pamungkas. Semakin tinggi dukungan sosial keluarga yang diberikan pada anggota TNI maka kesiapan pensiun akan cenderung meningkat. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial keluarga maka kesiapan pensiun akan cenderung menurun. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh N Fardila, T Rahmi, YY Putra (2017) yang meneliti tentang hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil yaitu terdapat hubungan positif sangat signifikan antara dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil (PNS). Semakin positif dukungan sosial keluarga yang diterima oleh calon pensiunan, maka akan semakin tinggi tingkat kesiapan calon pensiunan dalam menghadapi masa pensiunnya.

Dukungan sosial keluarga merupakan salah satu faktor penting dalam munculnya kesiapan pensiun pada TNI. Dukungan sosial keluarga yang diterima oleh seseorang akan membuat individu bersemangat dan yakin bahwa dirinya dapat menyelesaikan masalah karena mendapat dukungan yang positif dari orang-orang terdekatnya. Menurut Apollo & Cahyadi (2012: 261) manfaat dukungan sosial adalah mengurangi kecemasan, depresi, dan simtom-simtom gangguan tubuh bagi orang yang mengalami stress dalam pekerjaan. Orang-orang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan mengalami hal-hal positif dalam hidupnya, mempunyai self esteem yang tinggi dan self concept yang lebih baik, serta kecemasan yang lebih rendah.

Kesiapan Pensiun Menurut Sutanto dan Cokro (2008) adalah penerimaan, kesiagaan, dan kesediaan individu terhadap keseluruhan perubahan yang terjadi dimana ia tidak lagi bekerja dan diwujudkan dalam bentuk tingkah laku. Banyak peneliti menganggap bahwa kesiapan pensiun ini penting dan sangat berpengaruh terhadap kesiapan pensiun. Kesiapan pensiun sangat penting dilakukan agar mereka dapat memiliki persepsi dan sikap yang tepat dalam menghadapi masa pensiun (Inaja & Rose, 2013). Pemberian program persiapan pensiun juga dapat membantu proses transisi dengan mengubah sikap dan kebiasan menjadi lebih positif untuk lebih menyiapkan diri sebelum pensiun (Ogunbameru & Asa, 2008). Selain itu, program persiapan pensiun juga bertujuan agar individu memiliki keyakinan dan rasa percaya diri dalam menghadapi masa pensiun. Artinya kesiapan pensiun merupakan hal yang dapat disiapkan sejak jauh – jauh hari sebelum masa itu tiba. Sehingga perlu adanya dukungan dari berbagai sumber baik itu dari pasangan, keluarga, rekan kerja maupun lainnya.

Pada penelitian yang dilakukan peneliti terhadap TNI menunjukkan bahwa TNI mampu mengahadapi masalah karena adanya perhatian, kasih sayang dan dukungan dari orang-orang disekitarnya, sehingga mampu menekan perasaan emosi dan tekanan dalam kehidupannya. Dukungan emosional merupakan dukungan paling efektif sebagai pendukung kesiapan pensiun sehingga individu dapat memiliki aspek penghayatan. Individu dapat memahami bahwa pensiun akan menimpa semua orang sehingga tidak perlu khawatir.Dukungan penghargaan berupa penilaian positif dan persetujuan yang diterima akan membuat individu mampu untuk yakin dan optimis bahwa ia mampu untuk menyelesaikan permasalahan dan terbebas dari situasi stres (Lazarus & Folkman dalam Smeet, 1994). Dwi (2012) menyatakan bahwa kemampuan berfikir optimis dapat mempengaruhi keyakinan diri bahwa individu mampu melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Hal tersebut dapat membantu individu memiliki aspek kesediaan, aspek kesediaan merupakan aspek dari kesiapan pensiun. Individu akan rela berusaha dan berbuat sesuatu agar dapat mengalami langsung kondisi ini sebagai proses hidup.

Dukungan instrumental berupa barang atau bantuan fisik akan meringankan beban pekerjaan, sehingga individu tidak merasa kerepotan dan stres ketika menghadapi masa pensiun. Hal tersebut akan membuat individu merasa percaya bahwa dirinya tidak sendiri, manjadi bagian dari keluarga maupun lingkungan sosialnya dan mendapatkan bantuan fisik maupun jasa dan mampu bertahan pada saat dibutuhkan atau dalam keadaan bahaya (Sarafino & Smith, 2010). Dukungan informasi berupa saran dan nasehat akan memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi, individu akan belajar untuk menganalisis permasalahan yang sedang dihadapi (Sarafino dalam Oktavia dan Basri, 2002). Hal ini akan mampu mengubah pemahaman seseorang dari sebuah situasi yang menekan. Pemahaman ini akan membawa individu pada pemecahan masalah yang lebih baik yang dapat meningkatkan kesiapan pensiun pada individu. Pernyataan tersebut didukung oleh Shinta (1995) yang menyatakan bahwa dukungan informasi merupakan dukungan yang paling berpengaruh terhadap pemecahan masalah.

Puspitorini (2010) berpendapat bahwa seseorang yang mendapat dukungan sosial tinggi akan menjadi individu yang lebih optimis dalam menghapai kehidupan mendatang, lebih terampil dalam memenuhi kebutuhan psikologis, dan memiliki efikasi diri yang tinggi dan mempertinggi keterampilan interpersonal. Sebaliknya dukungan sosial rendah akan membuat individu tersebut merasa tidak percaya diri, cemas dan menarik diri dari lingkungan.

Adapun hasil kategorisasi kesiapan pensiun penelitian ini dari 40 subjek 25 TNI (62,5%) yang memiliki tingkat kesiapan pensiun tinggi, 15 TNI (37,5%) yang memiliki tingkat kesiapan pensiun sedang dan 0 TNI (0%) yang memiliki tingkat kesiapan pensiun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapat subjek dalam kategori tinggi dan sedang, tidak ada TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta yang merasakan kesiapan pensiun rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki kesiapan pensiun yang tinggi. Subjek dalam kategori tinggi dapat diartikan bahwa subjek telah mampu untuk memahami makna kesiapan pensiun, menghayati kesiapan pensiun sehingga secara psikologis sudah sispa dan telah memiliki kesediaan dan menerima bahwa pensiun merupakan salah satu proses yang harus terjadi di kehidupan. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa masih ada subjek yang belum memiliki kesiapan pensiun yang baik, subjek belum memiliki kesediaan secara psikologis sehingga belum bisa memaknai bahwa pensiun merupakan suatu proses hidup yang pasti terjadi dan harus di terima, subjek juga belum memiliki aspek pemahaman subjek belum memahami kondisi apa yang akan terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil kategorisasi Dukungan Sosial Keluarga di atas dari 40 subjek 40 TNI (100%) memiliki tingkat dukungan sosial tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam kategori tinggi, tidak ada TNI di Korem 072/Pamungkas yang mendapat dukungan sosial rendah. Secara umum subjek penelitian ini memiliki dukungan sosial yang tinggi, dapat diartikan bahwa subjek menerima bantuan dari teman dan keluarga yang tinggi seperti bantuan emosional, bantuan instrumental, bantuan penghargaan, dan bantuan informasi.

Hasil analisis korelasi di atas nilai koefisien determinasi (R2) sebesar 0,016, menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memberikan sumbangan sebesar 33,8% terhadap kesiapan pensiun dengan demikian 66,2% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Misalnya sumber daya personal, sumber daya ekonomi. Kim dan Moon (dalam Papalia, Old, dan Feldman, 2009). Selain itu faktor lainnya menurut Sutarto dan Ismulcokro (2008) yaitu faktor mental dan emosi, materi/finansial, kesehatan fisik dan keluarga.

# KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan yaitu terdapat hubungan positif antara dukungan sosial keluarga dan Kesiapan Pensiun pada TNI AD Korem 072/Pamungkas Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan informasi dan dukungan instrumental yang diberikan oleh lingkungan maka Kesiapan Pensiun pada TNI di Korem 072/Pamungkas Yogyakarta akan meningkat. Sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka Kesiapan Pensiun akan menurun. Kontribusi dukungan sosial terhadap kesiapan pensiun pada TNI sumbangan efektif sebesar 33,8% terhadap kesiapan pensiun dengan demikian 66,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh peneliti

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh peneliti, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti bagi anggota TNI Korem 072/Pamungkas adalah hasil dari penelitian ini yaitu kesiapan pensiun merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan sebelum mamasuki masa pensiun. Sehingga perlu di lakukan upaya – upaya untuk melakukan nya seperti adanya dukungan sosial merupakan faktor penting yang dapat dilakukan. Bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dengan tema yang berkaitan dengan kesiapan pensiun pada TNI, mampu mengungkap lebih dalam mengenai kesiapan pensiun dan setiap aspeknya. Memilih subjek penelitian dengan jumlah populasi yang lebih besar dari sebelumnya, agar hasil yang didapatkan bisa lebih komprehensif. Selain itu dapat mempertimbangkan faktor-faktor lain selain dukungan sosial yang diperkirakan memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap kesiapan pensiun.

**DAFTAR PUSTAKA**

Azwar, Saifuddin. (2009). Penyusunan Skala Psikologi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Azwar, Saifuddin. (2016). Metode Penelitian. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Christian, C., & Moningka, C. (2012). *Self efficacy dan kecemasan pegawai negeri sipil menghadapi pensiun.* *Jurnal Psikologi Ulayat: Indonesian Journal of Indigenous Psychology*, *1*(1), 45-56.

Collinson. (2013). *Studies transmerica center for retirement, the changing face of retirement*. CB Hague: Aegon.

Effendi, R. W., & Tajhjono, E. (1999). *Hubungan antara perilaku coping dan dukungan sosial dengan kecemasan pada ibu hamil anak pertama*. Anima, *14* (54), 214-227*.*

Ermayanti,S.,&Abdullah,SM.(2006) *Hubungan antara Persepsi terhadap Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri pada Masa Pensiun*. Yogyakarta : Universitas Mercu BuanaYogyakarta.

Fardila, N., Rahmi, T., & Putra, Y. Y. (2017). *Hubungan dukungan sosial keluarga dengan kesiapan menghadapi pensiun pada pegawai negeri sipil*. *Jurnal RAP (Riset Aktual Psikologi Universitas Negeri Padang)*, *5*(2), 157-168.

Faridilla, N. (2018). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kesiapan Pensiun Pada Prajurit Tni Au* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).

Faurinzha, A. W., & Anoraga, P. (2021). *Pengaruh Literasi Keuangan, Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Menabung Terhadap Kesiapan Pensiun Pada Perangkat Desa Di Kecamatan Ketanggungan Kabupaten Brebes* (Doctoral dissertation, STIE Bank BPD Jateng).

Garcia, Laurence L. (2013) *Readiness for Retirement: A Theory Development Approach*. Journal of Higher Education. Vol 7. p 45-54.

Gottlieb, B. H. (1983). *Social support strategie: Guideliness for mental health practice*. London: Sage Publication.

Hidayat dkk. (2017). *Hubungan Antara Kesiapan Pensiun Dengan Kecemasan Menjelang Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Nganjuk*.*Thesis. Universitas Brawijaya.*

Hoffman, M. L. E. (2000). *Empathy and moral development “ Implications for caring and justice”*. USA: Cambridge University Press.

Holaday., & McPhearson. (1997). *Resilience and severe burns*. *Journal of Counseling and Development, 75*(5), 346-356.

Isnawati,D.,&Suhariadi,F.(2012) *Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Masa Persiapan Pensiun Pada Karyawan PT Pupuk Kaltim. Jurnal Psikologi Industri dan Organisasi*,1(3),172-17.

Jayanto, R. (2018). *Hubungan Kebersyukuran Dengan Kesiapan Karyawan Dalam Menghadapi Pensiun* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Kaur, S & Rani, C. (2015). Exploring psychological health of orphan adolescents: a comparative analysis. *International Journal of English Language, Literature and Humanities, 3*(6), 27-47.

Lailan, L. L., & Indriana, Y. (2015). Dukungan sosial dan kecenderungan post power syndrome pada pensiunan TNI Dan Polri anggota Persatuan Purnawirawan dan Warakawuri TNI dan POLRI DPC PEPABRI Kabupaten Banyumas. *Jurnal Empati*, *4*(4), 113-117.

Larasati, K. (2011). Hubungan antara dukungan sosial keluarga dan religiusitas dengan kesiapan menghadapi masa pensiun pada karyawan PT PLN (PERSERO) Distribusi Bali.

Masyithah, D. (2012). *Hubungan dukungan sosial dan penerimaan diri pada penderita pasca stroke* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).

Mayoli, A. I. (2018). Hubungan Antara *Self-Efficacy* Dengan Kesiapan Pensiun pada PNS Dan Karyawan BUMN. Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta

Mertayasa, G. N. (2017). Motivasi Kerja Prajurit Pada Usia Menjelang Pensiun di Kodim 0807/Tulungagung. *Strategi Perang Semesta*, *3*(2).

Nurul dkk. (2015). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga Dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Pegawai Negeri Sipil. Jurnal Psikologi Universitas Negeri Padang

Nurvaeni, I. A. (2015). Hubungan antara tingkat kecemasan dengan kesiapan menghadapi pensiun pada guru SD di Kecamatan Sentolo Kabupaten Kulon Progo Tahun 2015-2016. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, *4*(4).

Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). Adult development and aging (3rd edition).New York: McGraw-Hill.

Papalia, D.E., Old, S.W. & Feldman, R.D. (2008). Human development (psikologi perkembangan) ed. kesembilan. Jakarta: Kencana Prenada Media Gro.

Pawistri, D. N. D. (2018). Hubungan Kebersyukuran dengan Post Power Syndrome pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Putri, I. P. I. (2019). *Hubungan Antara Dkungan Sosial dengan Kesiapan Menghadapi Pensiun pada Karyawan PTPN III PKS Torgamba* (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).

Putri, R. O. (2021). Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial Terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(2), 229-237.

Safitri, B. R. (2013). Kesiapan Menghadapi Masa Pensiun Ditinjau dari Peran Gender Karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, *1*(2), 191-204.

Santrock, J. W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa-hidup*. Edisi 13. Jilid 1. Alih Bahasa: Widyasinta Benedictine. Jakarta: Erlangga.

Santrock, J. W. (2014). *Adolescense (15th.ed)*. New York: Mc Graw-Hill.

Saputra, H. R., & Sagala, E. J. (2016). Pengaruh Program Persiapan Pensiun Terhadap Kesiapan Pensiun Karyawan di PT Krakatau Steel (Persero) TBK. *eProceedings of Management*, *3*(3).

Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health psychology : Biopsychosocial interactions (7th ed.)*. United States of America : John Willey & Sons Inc.

Sari, R. L. (2010). Pengaruhdukungan sosial dan kepribadian terhadap penyesuaian diri pada masa pensiun.Skripsi. Jakarta: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Syarif Hidayatullah.

Shafitri, I. N. (2015). *Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapan Pegawai Menghadapi Pensiun* (Doctoral dissertation, University of Muhammadiyah Malang).

Sutanto, J. T., & Cokro, C. I. (2008). Pensiun bukan akhir segalanya : cara cerdas menyiasati masa pensiun.Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Syamsir. (2009). Kajian kesiapan menghadapi pensiun pada pns di sumatera barat. Demokrasi, VIII(1), 187-212.

Taylor dkk. (2009). Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas. Jakarta:Kencana Prenada Media Group.

Wardani, O. T., Warokka, A., & Purwohedi, U. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan, Penerapan Pengelolaan Keuangan Dan Perilaku Menabung Terhadap Kesiapan Pensiun: Studi Empiris pada ASN Wanita Di Lingkungan Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. *JRMSI-Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia*, *10*(2), 289-305.

Wardhani, V. (2020). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Resiliensi Pada Remaja Di Panti Asuhan* (Doctoral dissertation, Universitas Mercu Buana Yogyakarta).

Wimaswara, A. A. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Kesiapan Menghadapi Pensiun Pada Karyawan.